
KESALAHAN PENGUCAPAN VOKAL DAN DIFTONG PADA KONTEN ‘TOMOHIRO YAMASHITA’ PENUTUR ASING ASAL JEPANG

Ummi Fitriani¹, Siti Samhati², Ayu Setiyo Putri³

¹²³Universitas Lampung

E-mail: fitrianiummi428@gmail.com¹, siti.samhati@fkip.unila.ac.id², ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id³

Abstrak

Studi ini menganalisis kesalahan dalam pengucapan vokal dan diftong Bahasa Indonesia pada Konten Tomohiro Yamashita ‘Penutur Asing asal Jepang’. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan bunyi vokal dan diftong oleh penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan terdapat kesalahan yang signifikan, terutama pada bunyi vokal /a/, /e/, /u/, dan diftong /ai/ serta /au/. Faktor penyebab kesalahan ini meliputi perbedaan sistem fonologi antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, serta kurangnya praktik pengucapan yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengajar bahasa Indonesia untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk penutur asing memperbaiki pengucapan bunyi vokal dan diftong.

Kata Kunci: BIPA; Diftong; Kesalahan Fonetik; Konteks Informal; Vokal.

Abstract

This study analyzes the errors in pronouncing Indonesian vowels and diphthongs in Tomohiro Yamashita's Content 'Foreign Speakers from Japan'. This study aims to analyze the errors in vowel sounds and diphthongs by foreign speakers in learning Indonesian. The method used is a qualitative method and descriptive analysis. The results of the analysis show that there are significant errors, especially in the vowel sounds /a/, /e/, /u/, and diphthongs /ai/ and /au/. The factors causing these errors include differences in the phonological system between Japanese and Indonesian, as well as the lack of proper pronunciation practice. This study is expected to provide insight for Indonesian language teaching to design more effective teaching methods for foreign speakers to improve their pronunciation of vowel sounds and diphthongs.

Keywords: BIPA; Diphthong; Phonetic Errors, Informal Context; Vowels.

PENDAHULUAN

Fonologi adalah bidang yang mempelajari bunyi bahasa yang dihasilkan karena hambatan udara pada alat bicara, Chaer, 2014 & Dewi, 2018 dalam (Rakhmat et al., 2024). Pendapat lain mengatakan bahwa fonologi mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya untuk dapat membedakan makna leksikalnya Pateda, 2021; Sari & Effendi, 2022 dalam (Rakhmat et al., 2024). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Suhardi 2013 dalam (Rakhmat et al., 2024). Fonologi adalah bidang yang menyelidiki bunyi yang dibuat oleh organ atau alat ucap manusia.

Bahasa adalah sistem bunyi ujar sudah disadari oleh para linguis. Oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar (Muslich M., 2008). Dalam proses belajar bahasa, penguasaan aspek fonologi, termasuk bunyi vokal dan diftong, sangat penting untuk mencapai kefasihan berbahasa. Kesalahan pengucapan yang terjadi dapat mengganggu pemahaman dan komunikasi antar penutur. Penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan bunyi-bunyi ini dengan benar. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesalahan bunyi vokal dan diftong oleh penutur asing menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa.

Bahasa Indonesia diminati oleh penutur asing di era globalisasi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah lembaga yang mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang semakin meningkat. Baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Kusmiatun dalam (Budiawan & Rukayati, 2018), data dari Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa 219 lembaga atau perguruan tinggi di 40 negara telah melaksanakan program BIPA dengan berbagai nama. Bahasa Indonesia sangat diminati dan dipelajari di seluruh dunia. Menurut Septriani dalam (Nugraheni et al., 2024), Minat orang Indonesia di luar negeri meningkat. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa 72.746 siswa asing telah belajar Bahasa dan Kebudayaan Indonesia.

Sementara Iribaram 2017 dalam (Rakhmat et al., 2024) menyatakan bahwa fonem, bunyi terkecil dalam ucapan, memiliki peran penting dalam mendekati arti, Pateda 2021 dalam (Rakhmat et al., 2024) menyatakan bahwa fonem adalah bunyi yang berguna untuk membedakan arti atau makna kata. Pembentukan fonem berkaitan dengan pelafalan manusia. Cara suatu bahasa diucapkan disebut pelafalan. Seringkali, ketika fonem digabungkan, mereka diucapkan dengan cara yang berbeda. Fonem vokal dan konsonan berbeda.

Fonem vokal merupakan suatu bunyi yang keluar secara bebas ketika dipusatkan, sedangkan fonem konsonan adalah bunyi yang keluar mendapat halangan ketika dipusatkan (Setyadi, 2019). Menurut (Chaer, A., 2015), bunyi vokal dan diftong dalam bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dari banyak bahasa lainnya. Bahasa Indonesia memiliki enam jenis vokal yang diucapkan secara jelas, dan seluruhnya adalah vokal oral yaitu **a, i, u, e, é** dan **o**. Keenam bunyi ini merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulasi (seperti lidah, bibir, atau langit-langit mulut) tanpa hambatan udara ketika diucapkan, serta sejumlah diftong yaitu **/au/**, **/ai/**, dan **/oi/** yang menambah keragaman dalam pengucapan.

Sistem vokal kardinal memungkinkan pengucapan fonem vokal pada bahasa Indonesia diucapkan selaras dengan bunyi dan nama huruf yang ada (Putri et al., 2021). Pengelompokan vokal mengelompokkan bunyi sesuai dengan organ yang digunakan ketika menghasilkan bunyi. Bunyi vokal dibentuk oleh bentuk bibir, kualitas bunyi, dan kondisi lidah tertentu disebut vokal kardinal (Malee, 2023). Bunyi vokal Bahasa Indonesia dikelompokkan sesuai posisi (bagian lidah tinggi **/i/** dan **/u/**, bagian lidah madya **/e/**, **/o/**, dan **/ə/**, bagian lidah rendah **/a/**), jarak (tertutup **/i/** dan **/u/**, semi tertutup **/e/** dan **/o/**, semi terbuka **/a/**, dan terbuka **/a/**), struktur (bentuk bibir dan bagian lidah).

Ketika fonem yang dilafalkan kurang tepat, dapat menimbulkan kekeliruan, akibatnya pengucapannya tidak baku (Aqmarina Allail et al., 2024). Kekeliruan pelafalan fonem, dapat mengakibatkan kesalahan berbahasa, terkhusus fonem vokal yang sering diucapkan tetapi tidak selaras dengan tulisannya. Kesalahan berbahasa ketika ditinjau dari segi fonologi mencakup, pergantian fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem (Al-Ghifari & Marlina, 2023). Kekeliruan pelafalan fonem vokal ini perlu ditindaklanjuti dan tidak dihiraukan begitu saja, oleh karena itu pengetahuan tentang pengucapan fonem terkhusus fonem vokal perlu diperkenalkan pada seluruh kalangan guna menghambat timbulnya kesalahan berbahasa pada generasi berikutnya.

Namun, bagi penutur asing perbedaan sistem fonologis sering kali menjadi tantangan. Pengucapan bunyi vokal dan diftong sering kali dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu penutur, yang menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan. Misalnya, penutur yang berasal dari bahasa yang tidak memiliki bunyi tertentu mungkin cenderung mengubahnya menjadi bunyi yang ada dalam bahasa mereka.

Selain itu, keterbatasan dalam praktik pengucapan dan pemahaman terhadap perbedaan fonetik dapat memperburuk kesalahan ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman mendalam mengenai kesalahan yang umum terjadi dapat membantu pengajar untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan bunyi vokal dan diftong yang umum dilakukan oleh penutur asing, serta mengeksplorasi faktor-faktor penyebabnya. Dengan adanya penelitian ini harapannya dapat berpartisipasi secara signifikan bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Diftong adalah fonem vokal yang berjajar dalam satu suku kata dan tidak membentuk deret vokal, gugus vokal seperti **/ai/**, **/au/**, dan **/oi/** membentuk deret vokal, tetapi diftong hanya membentuk satu fonem dalam satu suku kata. Contohnya adalah *sungai*, *tembakau*, *asoi*, dan *harimau*. Deret vokal adalah hembusan nafas yang sama atau hampir sama yang terdiri dari dua suku kata berbeda, contohnya, deret vokal **/ai/** dan **/ao/** dalam kata *kain* dan *kaos* adalah deret vokal karena masing-masing terdiri dari dua suku kata, *ka-in* dan *ka-os*.

Dengan mempertimbangkan masalah ini, adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kesulitan dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini berfokus pada kesalahan pelafalan bunyi salah satu mahasiswa di Universitas Waseda dan mengukur seberapa baik mahasiswa asing dapat mempelajari bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan. Ini adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dalam kalimat (Creswell, 2012). Menurut (Huberman, 2019), penelitian ini menggunakan pendekatan eksplorasi, yaitu metode yang memperdalam penelitian untuk menghasilkan gagasan baru untuk mendefinisikan masalah dengan lebih rinci. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program belajar bahasa Indonesia yang ditujukan untuk warga negara asing. Menurut pendapat Ani & Suyitno 2022 dalam (Fiiarum & Susanto, 2023), Program BIPA merupakan program yang secara intensif memberikan pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar asing. Program BIPA ini bertujuan menginternasionalkan bahasa Indonesia kepada dunia. Selama proses pembelajaran sering terjadi kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar. Kesalahan berbahasa berupa lisan dan tulisan. Kekeliruan bahasa lisan yang terjadi berupa salah saat melafalkan fonem.

Menurut Taylor dalam (Susanto, 2007), terdapat perbedaan istilah *error* (kesalahan) dan *mistake* (kekeliruan). *Error* adalah kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi pemelajar sedangkan *mistake* terjadi karena penyimpangan dalam melakukan ujaran. Menurut Dulay, et al., dalam (Yahya & Saddhono, 2018), kekeliruan berbahasa merupakan sebagian isi teks atau tulisan yang tidak sesuai dari norma kebahasaan yang dipilih. Kesalahan berbahasa bisa terjadi dalam tataran pemahaman dan produksi bahasa. Kesalahan pada tataran pemahaman, contohnya kesulitan memahami bunyi-bunyi, dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kekeliruan berbahasa pada tingkatan produksi, misalnya dalam pengucapan bahasa Indonesia, penulisan kata, dan penulisan kalimat (Susanto, 2007).

Dalam artikel ini, peneliti melakukan analisis mendalam terkait kesalahan pelafalan vokal dan diftong yang ditemukan pada konten Tomohiro "Video Pertama Untuk Channel Tomo" sebagai Penutur Asing Asal Jepang.

Kesalahan pelafalan vokal dan diftong pada konten Tomohiro :

No.	Waktu	Kesalahan	Pembenaran	Keterangan
1.	1.19	Kucuali	Kecuali	Vokal /e/ menjadi /u/
2.	1.38	Sundiri	Sendiri	Vokal /e/ menjadi /u/
3.	1.44	Buri	Beri	Vokal /e/ menjadi /u/
4.	2.14	Burbicara	Berbicara	Vokal /e/ menjadi /u/
5.	2.17	Pake	Pakai	Diftong /ai/ menjadi Vokal /u/
6.	3.35	Kumajuan	Kemajuan	Vokal /e/ menjadi /u/
7.	4.44	Purjalanan	Perjalanan	Vokal /e/ menjadi /u/
8.	5.06	Munulis	Menulis	Vokal /e/ menjadi /u/
9..	6.17	Mumpunyai	Mempunyai	Vokal /e/ menjadi /u/
10.	8.44	Bangat	Banget	Vokal /e/ menjadi /a/

Gambar 1. Sumber: <https://youtu.be/Y65JolBxk-I?si=-TlnuqFIXVjA3AX>

Kesalahan Pelafalan Vokal dan Diftong Bahasa Indonesia:

"Kucuali aku dan Jerome, ada Otsuka, Yusuke dkk" "Aku buka channel sundiri"

Pada kata di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /u/, seharusnya pelafalan vokal yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar kecuali, sendiri, beri, berbicara, kemajuan, dan perjalanan.

“Aku di *buri* banyak *message*”

Pada kata di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /u/, seharusnya pelafalan vokal yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar kecuali, sendiri, beri, berbicara, kemajuan, dan perjalanan.

“Aku mau *burbicara* pake Bahasa Indonesia”

Pada kata di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /u/, seharusnya pelafalan vokal yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar kecuali, sendiri, beri, berbicara, kemajuan, dan perjalanan.

“Dan *kumajuan* aku dalam berbicara Bahasa Indonesia”

Pada kata di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /u/, seharusnya pelafalan vokal yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar kecuali, sendiri, beri, berbicara, kemajuan, dan perjalanan.

“*Purjalanan* bersama teman teman dari Universitas” “Aku mau kalian *munulis* di komen”

Pada kata di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /u/, seharusnya pelafalan vokal yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar kecuali, sendiri, beri, berbicara, kemajuan, dan perjalanan.

“Aku *mumpunyai* permintaan untuk kalian”

Pada kata di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /u/, seharusnya pelafalan vokal yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar kecuali, sendiri, beri, berbicara, kemajuan, dan perjalanan.

“Di bulan Januari aku masih sibuk *bangat*”

Pada kata *bangat* di atas, pelafalan vokal /e/ dilafalkan hampir mirip dengan vokal /a/, seharusnya pelafalan vokal kedua yang benar adalah /e/. Dalam bahasa Indonesia, vokal /e/ termasuk kedalam kategori vokal tengah/sedang. Vokal /e/ diucapkan dengan lidah berada di posisi tengah, tetapi sedikit lebih maju ke depan dibandingkan dengan vokal rendah, lidah tidak menyentuh langit-langit mulut atau gusi depan, tetapi tetap berada di dekat bagian tengah mulut. Jadi pelafalan yang benar adalah *banget*.

“Semua berbicara *pake* Bahasa Indonesia”

Pada kata *pake* di atas, pelafalan diftong /ai/ dilafalkan dengan mengucapkan diftong /ai/ yang diganti dengan vokal /e/, seharusnya pelafalan diftong yang benar adalah /ai/. Ketika kita menyebutkan diftong /ai/, vokal yang terlibat harus diucapkan dengan jelas sebagai /a/ yang diikuti oleh /i/ tanpa jeda. Mengubah diftong /ai/ menjadi /e/ mengubah bunyi yang seharusnya dihasilkan dan tidak sesuai dengan kaidah fonologis yang ada. Jadi pelafalan yang benar adalah *pakai*.

SIMPULAN

Dalam vlog Tomohiro Yamashita pertama kalinya di saluran YouTube miliknya, terdapat 10 kesalahan pengucapan vokal dan diftong dalam Bahasa Indonesia. Contohnya, kata *kucuali* seharusnya *kecuali*, kata *sundiri* seharusnya *sendiri*, kata *buri* seharusnya *beri*, kata *burbicara* seharusnya *berbicara*, kata *pake* seharusnya *pakai*, kata *kumajuan* seharusnya *kemajuan*, kata *purjalanan* seharusnya *perjalanan*, kata *munulis* seharusnya *menulis*, kata *mumpunyai* seharusnya *mempunyai* dan kata *bangat* seharusnya *banget*. Kesalahan-kesalahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penutur asing seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi vokal dan diftong yang tidak terdapat dalam bahasa asli mereka.

Perbedaan sistem fonologi serta variasi dialek dan logat dapat memengaruhi pengucapan vokal bahasa Indonesia untuk penutur asing. Banyak aspek mengakibatkan penutur asing kesulitan mengucapkan vokal dan diftong yang benar seperti penutur asing mungkin tidak memiliki bunyi vokal atau diftong yang sama dalam bahasa yang mereka gunakan sebelumnya, sehingga mereka kesulitan untuk membedakan atau menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan benar. Selain itu, Bahasa Indonesia memiliki berbagai dialek dan logat yang dapat membingungkan penutur asing, membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan pengucapan sesuai dengan konteks.

Penutur asing mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang cara pengucapan yang benar dari bunyi vokal dan diftong, yang membuat mereka kesulitan untuk menirunya. Maka dari itu, perlu adanya sumber belajar yang tepat terhadap penutur asing untuk dapat memberikan pemahaman dan praktik pengucapan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A. N., & Marlina, L. (2023). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Membaca Surat Al-Fatihah di Program Tahfizh Nurul Huda Garut. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 58–75.
- Aqmarina Allail, C., Maulani, H., & Syihabuddin, S. (2024). Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Pengucapan Huruf Hijaiah Pada Penderita Gangguan Pendengaran Sensorineural. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 77–96. <https://doi.org/10.52593/klm.05.1.06>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Fiiarum, F. A. K., & Susanto, G. (2023). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tulisan Pemelajar BIPA Tingkat Mahir. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4), 557–568. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p557-568>
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Malee, I. (2023). Penyebaran Sistem Vokal Dmp Di Yaha. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 267–287. <https://doi.org/10.32890/rentas2023.2.12>
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Haryadi, A., Riyanto, S., & Dewi, W. D. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *Scientia*, 3(2).
- Putri, M. R., Fachrullah, T. A., & Machdalena, S. (2021). Pola perubahan fonem vokal dan konsonan kata serapan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. *Prosodi*, 15(2), 166–177.
- Rakhmat, M., Alhariri, S., Annursiah, S., Nurhasanah, H., Rahmatillah, Y., & Wachyudin, W. (2024). Distribusi Fonem Vokal Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 136–147.
- Setyadi, A. (2019). Fonem Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 169. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.169-180>
- Susanto, G. (2007). Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan kesalahan Bahasa Indonesia

pembelajar asing. *Jurnal Bahasa Dan Seni Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Tahun, 35*, 231–240.

Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Studi kesalahan penulisan kalimat dalam karangan pelajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20.